

**INVENTARISASI POTENSI KEARIFAN LOKAL SASAK DESA BAYAN
SEBAGAI SUMBER BELAJAR PPKn SEKOLAH MENENGAH ATAS
KELAS X**

Yulia Kartika Yanti¹

¹ PS PPKn Universitas Mataram, (Mataram), (Indonesia)

History Article

Article history:

Received Month xx, Year
Approved Month xx, Year

Keywords:

Bayan Village, Learning Resources PPKn, Local Wisdom

ABSTRACT

Indonesia is a country rich in diversity. One of the variations that exists is local wisdom according to the characteristics of each region. Including in West Nusa Tenggara, especially Bayan Village, which still lives uniquely with its local wisdom. However, local wisdom is increasingly being eroded by the times with the flow of globalization entering Indonesia and giving rise to the phenomenon of moral degradation among teenagers. Therefore, this problem can be overcome through educational improvements that emphasize learning innovation in every lesson, including through Civics subjects. The purpose of this research is to find out (1) To find out the local wisdom of the Sasak of Bayan village which can be used as a learning resource for class X SMA PPKn. (2) To find out the relationship between the local wisdom of the Sasak village of Bayan and the PPKn material for class X high school. This research approach uses a qualitative approach with an ethnographic type. Data collection was carried out through documentation review and interviews conducted with religious leaders, traditional leaders and PPKn experts, which were determined through a purposive sampling technique. The data obtained was analyzed using data condensation, display, and drawing conclusions. This research produces a wealth of local wisdom from the Sasak village of Bayan which can be linked and used as a source of learning for PPKn in Class X SMA.

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagamannya. Salah satu keberagaman yang ada ialah kearifan lokal sesuai dengan ciri khas di setiap daerah. Termasuk di Nusa Tenggara Barat, khususnya Desa Bayan yang masih hidup khas dengan kearifan lokalnya. Namun, kearifan lokal semakin terkikis oleh zaman dengan adanya arus globalisasi yang masuk ke Indonesia dan menimbulkan fenomena degradasi moral di kalangan remaja. Oleh karena itu hal ini dapat diatasi melalui pembenahan pendidikan yang di tekankan pada inovasi pembelajaran disetiap pembelajaran, termasuk melalui mata Pelajaran PPKn. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) Untuk mengetahui kearifan lokal sasak desa Bayan yang bisa dijadikan sebagai sumber belajar PPKn SMA kelas X. (2) Untuk mengetahui keterkaitan kearifan lokal sasak desa Bayan dengan materi PPKn SMA kelas X. pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis etnografi. Pengumpulan data dilakukan melalui pengkajian dokumentasi dan wawancara yang dilakukan dengan tokoh agama, pemangku adat dan pakar PPKn, yang ditentukan melalui teknik purposive sampling. Data-data yang di dapatkan dianalisis menggunakan kondensasi data, display, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menghasilkan kekayaan kearifan lokal sasak desa Bayan yang mampu dikaitkan dan dijadikan sebagai sumber belajar PPKn SMA Kelas X.

Kata Kunci : Desa Bayan, Kearifan lokal, Sumber Belajar PPKn

© 2024 Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan Lichen Institute

*Corresponding author email: author@mail.com

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara besar yang memiliki luas sekitar 5.180 km² dengan 1.905 juta km² wilayah darat dan 3.257 km² wilayah perairan. Ditinjau dari data resmi yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (2022) penduduk Indonesia dari Sabang hingga Merauke berjumlah sebanyak 275,77 juta jiwa. Indonesia merupakan negara yang kaya akan pulau-pulau baik itu kecil maupun besar tersebar dari Sabang hingga Merauke. Tercatat bahwa Indonesia memiliki pulau sebanyak 6.056 yang diresmikan pada tahun 2017 bertempat di New York,

Amerika Serikat oleh forum *United Nations Conferences on the Standardization of Geographical Names* (UNCSSGN) dan *United Nations Group of Experts on Geographical Names* (UNGEGN). Selain kaya akan pulau yang dimiliki, Indonesia juga merupakan salah satu negara yang terkenal dengan keberagamannya yaitu masyarakatnya yang bersifat majemuk. Selain sebagai bentuk kekayaan yang dimiliki, keberagaman juga digunakan sebagai salah satu senjata melawan penjajahan yang terlihat dari adanya diberlakukannya hukum adat yang tidak tertulis sebelum berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia dalam berbagai tatanan baik itu politik, ekonomi, hukum dan pemerintahan yang turun temurun menjadi kebudayaan yang tumbuh di Indonesia hingga saat ini.

Masuknya globalisasi ke Indonesia sangat mempengaruhi keberagaman yang ada, baik dalam ranah budaya yang semakin terbelakang serta terjadinya degradasi moral anak bangsa di segala penjuru negara Indonesia. Selaras dengan yang diungkapkan oleh Haslan et al., (2022) bahwa pada masa remaja manusia memiliki rasa keingintahuan yang tinggi sehingga mencoba segala aktivitas tanpa memperhatikan hal yang memang sesuai dengan budaya bangsa Indonesia atau tidak, sehingga hal tersebut menyebabkan beberapa penyimpangan antar budaya Indonesia seperti penyalahgunaan narkoba, sex bebas dan lain sebagainya. Hal tersebut dapat diatasi bersama melalui pembenahan pendidikan sesuai dengan yang tertera dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan bisa dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional yang tidak terlepas dari mewujudkan generasi bangsa yang berkarakter sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945. Oleh karena itu, inovasi pembelajaran merupakan hal yang sangat dibutuhkan dalam pembenahan pendidikan sesuai dengan permasalahan yang terjadi untuk menumbuhkan karakter anak bangsa yang dikolaborasikan kembali dengan kehidupan kearifan lokal salah satunya melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran wajib mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi yang diharapkan mampu menciptakan warga negara yang berkarakter melalui tiga dimensi pengetahuan yaitu *civic knowledge*, *civic skill*, dan *civic values*. Dalam hal ini guru mata pelajaran PPKn harus mampu menjadi agen pembelajaran dengan cara menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai baik dalam bingkai perspektif global sesuai dengan dimensi pengetahuan dan karakteristik PPKn. Berdasarkan penjelasan tersebut, PPKn merupakan mata pelajaran yang memegang peran penting dalam menciptakan warga negara sesuai dengan karakter bangsa melalui inovasi pembelajaran dengan cara mengkonstruksikan kearifan lokal, khususnya kearifan lokal sasak yang diharapkan mampu untuk dikonstruksikan kedalam kompetensi dasar mata pelajaran PPKn SMA Kelas X yang memiliki potensi untuk mengembangkan dan kehidupan kembali kearifan lokal sasak sebagai sumber belajar.

Kearifan lokal sasak merupakan salah satu kekayaan budaya bangsa Indonesia yang sarat akan nilai dan moral sesuai dengan karakter bangsa. Salah satu kearifan lokal sasak yang masih banyak ditemui terletak pada Desa Bayan, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara. Kearifan lokal yang ada di desa Bayan memiliki potensi untuk dijadikan sebagai sumber belajar dikarenakan masih banyak tersimpan dan terpeliharanya kekayaan budaya di

dalamnya. Salah satu kearifan lokal tersebut adalah Masjid Kuno Bayan Beleq yang bisa dikaitkan dengan salah satu KD pada mata pelajaran PPKn SMA Kelas X yaitu wawasan nusantara dalam konteks negara kesatuan republik Indonesia, yang dimana Masjid Kuno Bayan Beleq merupakan salah satu icon desa Bayan yang masih terpelihara hingga saat ini dan sering menjadi lokasi kegiatan budaya, adat istiadat, maupun berbagai tradisi masyarakat suku sasak Bayan sehingga icon tersebut berpotensi sangat besar sebagai salah satu sumber pengenalan budaya yang dimiliki oleh masyarakat suku sasak Bayan.

Dengan beberapa pendapat diatas bisa disimpulkan bahwa kearifan lokal sasak masih sangat kurang dimanfaatkan sebagai sumber belajar khususnya pada mata pelajaran PPKn, sehingga membuat penulis tertarik untuk mengeksplor serta meneliti lebih mendalam terkait beberapa potensi kearifan lokal sasak yang ada di desa Bayan dan menjadikannya sebagai sumber belajar PPKn tingkat Sekolah Menengah Atas Kelas X sehingga permasalahan terkait kurangnya pelestarian kearifan lokal sasak yang memunculkan kemerosotan moral anak bangsa dapat teratasi.

METODE

Penelitian ini akan menggunakan jenis penelitian etnografi. Didefinisikan oleh Hoobs & Bakry (2017) bahwa etnografi merupakan penelitian yang melibatkan peneliti dan subyek yang diteliti untuk mengetahui budaya dan gejala sosial yang terjadi. Disamping itu juga Sumardi & Wahyudiati, (2022) mendefinisikan etnografi sebagai suatu penelitian yang dilakukan pada suatu kelompok masyarakat tertentu untuk menggali segala bentuk kegiatan yang berkaitan dengan budaya dalam lingkungan masyarakat tertentu. Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, alasan digunakannya jenis penelitian etnografi adalah untuk mengkaji budaya yang ada pada masyarakat suku sasak, yakni kearifan lokal sasak yang akan dijadikan sebagai sumber belajar pada mata pelajaran PPKn di SMA kelas X.

Sumber data penelitian ini tidak terlepas dari 3 poin diatas yaitu *person* (Tokoh Masyarakat Desa Bayan), *place* (Desa Bayan), dan *Paper* (dokumentasi untuk memperkuat data yang di dapatkan dari sumber utama baik itu berupa angka ataupun simbol). Yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah informan dalam penelitian ini yakni pemangku adat yang ada di desa Bayan, Kiyai, dan Guru berdomisili desa Bayan PPKn SMA Kelas X.

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu hal terpenting dan harus diperhatikan sebelum memulai suatu penelitian untuk meminimalisir kesulitan- kesulitan yang muncul pada saat dilakukannya penelitian dilapangan. Menurut Rizal et al (2022) teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yaitu pengumpulan data berupa dokumen, artefak, catatan dan lain sebagainya melalui beberapa teknik, akan tetapi sebelum itu peneliti harus memperhatikan beberapa teknik yang akan digunakan dan mengapa menggunakan teknik tersebut. Berdasarkan beberapa pertimbangan, penelitian ini akan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu dokumentasi dan wawancara. Adapun teknik analisis data melalui kondensasi data, display dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kearifan Lokal Sasak Desa Bayan yang Bisa Dijadikan Sebagai Sumber Belajar PPKn SMA Kelas X

Kearifan lokal secara umum terdiri dari dua bagian yaitu kearifan lokal yang berwujud dan kearifan lokal yang tidak berwujud. Hal ini diperkuat melalui hasil kajian yang dilakukan oleh Sawaludin et al., (2022) bahwa kearifan lokal terbagi menjadi kearifan lokal yang berwujud (Tekstual, bangunan/arsitektural dan benda cagar budaya) dan kearifan lokal yang tidak berwujud (Awiq-awiq, sesenggak, pantun/lelakaq, kidung/kayaq dan wewaran/cerita rakyat. Berdasarkan kajian tersebut, peneliti melalui melalui proses wawancara, observasi dan dokumentasi, peneliti telah menemukan data berupa macam-macam kearifan lokal yaitu, bentuk kearifan lokal yang berwujud (*Tangible*) terdiri dari tekstual (Takepan), bangunan/arsitektural (Masjid Kuno Bayan Beleq, Berugak Sakenem dan Bale Mengina) dan benda cagar budaya (Tawak-Tawak, Seruling Adat Dewa, Tombak, Keris, Tarian Cupak Gerantang dan Peresean). Sedangkan, kearifan lokal yang tidak berwujud (*Intangible*) terdiri dari awiq-awiq (Keberadaan Kiyai, Pemangku adat dan proses begundem), sesenggak (*wahn telek pager rengan, telek pager dirik juluk*), pantun/lelakaq (*Kelak manis daun ketujur, Manggis kataq arak sepempang, Epen tangis elek dalem kubur, Tangis awak ndek wah sembahyang dan Kadal nongak lek kesambik, Benang katak setakilan, Teajah onyak ndek ne matik, Payu salak kejarian*), kidung/kayaq (Kayaq Cupak Gerantang dan kayaq Kadal Nongak) dan wewaran/cerita rakyat (Wewaran Cupak Gerantang). Beberapa kearifan lokal tersebut kaya akan nilai yang terkandung di dalamnya sberpotensi untuk diinternalisasikan ke dalam sumber belajar PPKn SMA Kelas X serta telah sesuai dengan materi yang akan disampaikan.

B. Keterkaitan Kearifan Lokal Sasak Desa Bayan dengan Materi PPKn SMA Kelas X

1. Keterkaitan Kearifan Lokal Sasak Desa Bayan dengan Materi Nilai-nilai Pancasila dalam Kerangka Praktik Penyelenggaraan Pemerintahan Negara

Berdasarkan kajian hasil penelitian serta diperkuat dengan adanya proses observasi dan dokumentasi, kearifan lokal yang berkaitan tentang nilai-nilai pancasila dalam kerangka praktik penyelenggaraan pemerintahan negara khususnya dalam sub BAB sistem pembagian kekuasaan, kedudukan dan fungsi serta nilai-nilai pancasila yang terkandung dalam penyelenggaraan pemerintahan, beberapa kearifan lokal yang masih dijaga antara lain:

1) Pemangku adat dan Kiyai

Pemangku adat merupakan unsur adat di desa Bayan yang keberadaannya sangat disegani oleh masyarakat setempat. Selain itu, *pemangku adat* juga berperan dalam memimpin penyelenggaraan kegiatan adat. Keturunan *pemangku adat* tercatat dalam babad lontar dan ditulis dengan bahasa sansekerta yang disimpan dengan baik di dalam ruangan *inan bale* dalam bale adat atau *bale mengina* di desa Bayan. Selain itu, unsur agama yang di dalamnya terdapat *kiyai* tercatat dengan empat unsur ke-*kiyai* an yaitu *kiyai* keagungan yang terdiri dari *Penghulu, Lebbe, Khatib* dan *Mudim*. *Kiyai* sebagai salah satu tokoh masyarakat unsur agama berperan dalam setiap kegiatan adat untuk memimpin do'a agar kegiatan adat berjalan sebagaimana mestinya. Berdasarkan Khusnia et al., (2022) pemangku adat merupakan

pmimpin dalam sebuah lembaga adat yang menjaga komunitas adat sehingga kearifan lokal yang sudah dijaga sejak lama dapat di transmisikan dengan baik kepada generasi selanjutnya.

Materi pembelajaran PPKn SMA kelas X pada BAB I berbicara tentang nilai- nilai Pancasila dalam kerangka praktik penyelenggaraan pemerintahan negara. Sub BAB I yang mengkaji tentang sistem pembagian kekuasaan Negara Republik Indonesia terdapat macam-macam kekuasaan negara khususnya dalam konsep pembagian kekuasaan di Indonesia terdapat pembagian kekuasaan secara horizontal. Hal ini dijelaskan dalam buku yang berjudul Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Nuryadi dan Tolib (2017:2) konsep pembagian kekuasaan tersebut terdiri dari tiga bagian pembagian kekuasaan menurut fungsi lembaga-lembaga tertentu antara lain legislatif, eksekutif dan yudikatif. Setelah adanya perubahan UUD Negara Republik Indonesia terjadilah pergeseran klasifikasi kekuasaan menjadi kekuasaan konstitutif yang terdiri dari Majelis Permusyawaratan Rakyat (mengubah dan menetapkan UUD), kekuasaan eksekutif yang dijalankan oleh Presiden Republik Indonesia (menjalankan undang-undang dan penyelenggaraan pemerintahan negara), kekuasaan legislatif yang dijalankan oleh Dewan Perwakilan Rakyat (memegang kekuasaan membentuk undang- undang), kekuasaan yudikatif dijalankan oleh Mahkamah Agung dan Mahkamah Konstitusi yang merupakan kekuasaan kehakiman (menyelenggarakan peradilan guna menegakkan hukum dan keadilan), kekuasaan eksaminatif/inspektif terdiri dari Badan Pemeriksa Keuangan (menyelenggaraan pemeriksaan atas pengelolaan keuangan negara), dan kekuasaan moneter yang terdiri dari Bank Indonesia yang merupakan Bank sentral (menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter, mengatur, menjaga dan memelihara kestabilan rupiah).

Berdasarkan sistem pembagian kekuasaan horizontal yang terdiri dari beberapa bagian dan disesuaikan dengan UUD NRI 1945 serta merupakan salah satu materi yang diajarkan dalam pembelajaran PPKn SMA kelas X memiliki potensi untuk dikolaborasikan dengan kearifan lokal di desa Bayan. Salah satu kearifan lokal di desa Bayan yang dapat di interalisasikan ke dalam sumber belajar pada materi ini adalah sistem pembagian kekuasaan di desa Bayan dengan adanya keberadaan Pemangku adat dan Kiyai. Kedua hal tersebut memiliki kaitan dikarenakan keberadaan pemangku adat dan Kiyai memiliki kekuasaan atas terselenggaranya pemerintahan desa Bayan yaitu pemangku adat bertanggung jawab dan memiliki kekuasaan atas terselenggaranya kegiatan atau upacara adat, dan kiyai bertanggung jawab dalam memimpin panjatan do'a dalam setiap kegiatan adat yang berlangsung. Oleh karena itu, kekuasaan yang dimiliki oleh pemangku adat dan kiyai merupakan suatu gambaran kecil akan konsep pembagian kekuasaan yang dianut oleh Indonesia dalam garis besarnya.

2) Begundem

Begundem merupakan salah satu kearifan lokal desa Bayan yang hingga saat ini masih dijaga kelestariannya. Begundem merupakan salah satu cara untuk mencapai sebuah keputusan bersama atau biasa dikenal dengan musyawarah. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan di berugak yang mencakup tokoh masyarakat ataupun masyarakat. Begundem merupakan proses yang penting untuk dilakukan ketika akan mengambil keputusan karena dapat menghimpun pendapat dari berbagai kalangan terutama dalam memilih pemangku adat maupun kiyai selanjutnya. Hal ini diperkuat oleh Fauziah et al., (2023) bahwa begundem

merupakan proses pengambilan keputusan dari suatu masalah melalui sebuah persidangan yang mencakup semua lembaga masyarakat. Oleh karena itu, begundem dianggap sebagai salah satu kegiatan yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat Bayan.

Proses begundem tidak terlepas dari materi PPKn SMA kelas X tentang nilai-nilai Pancasila dalam kerangka praktik penyelenggaraan pemerintahan negara yang dibahas dalam point implementasi pancasila dalam Nuryadi dan Tolib (2017:22) yang berkaitan dengan demokrasi berdasarkan adanya musyawarah yang transfaran dalam membuat keputusan. Selain itu, proses begundem tercantum dalam point nilai-nilai pancasila dalam penyelenggaraan pemerintahan negara khususnya nilai sila kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan. Dalam sila tersebut terdapat beberapa nilai yang terkandung yaitu demokrasi dan permusyawaratan. Demokrasi dalam hal ini mengandung nilai yang memiliki perbedaan dengan negara barat dalam konteks permusyawaratan rakyatnya yakni pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Sedangkan permusyawaratan memiliki makna bahwa tindakan bersama akan dilakukan setelah mendapat keputusan secara bulat dan sah.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa begundem merupakan salah satu kearifan lokal yang bisa diinternalisasikan menjadi sumber belajar dalam materi nilai-nilai Pancasila dalam kerangka praktik penyelenggaraan pemerintahan negara. Hal ini diselaraskan melalui proses begundem yang telah sesuai dengan implementasi dan nilai-nilai pancasila dalam penyelenggaraan pemerintahan negara khususnya pada nilai sila kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan.

2. *Keterkaitan Kearifan Lokal Sasak Desa Bayan dengan Materi Ketentuan UUD NRI Tahun 1945 dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*

1) Wet/Maledan

Wet/maledan merupakan batas wilayah kekuasaan kepemangkuan yang disusun dalam setiap rumah adat dan memiliki aturan tentang penduduk yang berhak untuk tinggal dalam kawasan tersebut. Dalam awiq-awiq setiap wet/maledan mengkhususkan setiap wilayah untuk memberikan ruang atau hak kepada keturunan mereka melalui garis keturunan bapak untuk tinggal di wilayah tersebut. Fitriy et al., (2019) wet//maledan merupakan pembagian wilayah secara adat yakni dihuni oleh gariis keturunan Ayah dan memiliki awiq-awiq masing-masing. Wet/maledan dan sumber daya apapun yang ada di dalamnya harus dipelihara atau dikelola oleh penduduk yang berada di dalam wilayah tersebut sehingga orang luar tidak berhak mencampuri urusan dalam setiap wet/maledan.

Materi BAB 2 PPKn SMA kelas X berisi tentang wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berbicara tentang pemetaan dan batas-batas wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia dan telah diatur berdasarkan UUD 1945 (Nuryadi dan Tolib, 2017:36). Khususnya dalam materi batas wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia membahas tentang batas wilayah Indonesia. Materi tersebut menjelaskan perbatasan wilayah Indonesia dari sebelah utara (Malaysia), barat (Samudera Hindia dan perairan Negara India), timur (daratan Papua Nugini dan perairan Samudera Pasifik) dan selatan (wilayah darat Timor Leste, perairan Australia dan Samudera Hindia).

Berdasarkan gambaran materi tersebut, wet/maledan merupakan salah satu kearifan lokal yang berpotensi untuk dijadikan sebagai sumber belajar. Wet/maledan merupakan salah satu kearifan lokal yang menggambarkan batas-batas wilayah di desa Bayan yang ditentukan berdasarkan hukum adatnya dan memiliki awiq-awiq tersendiri dalam menjalankan kehidupannya. Oleh karena itu, kearifan lokal tersebut akan diintegrasikan menjadi sumber belajar dalam materi ketentuan UUD NRI tahun 1945 dalam kehidupan berbangsa dan bernegara khususnya sub materi batas wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

2) Lelakaq Agame

Lelakaq yang sering terdengar di masyarakat adat Bayan adalah lelakaq agama yang berbunyi Kelak manis daun ketujur, Manggis kataq arak sepempang, Epen tangis elek dalem kubur, Tangis awak ndek wah sembahyang. Lelakaq ini memiliki makna yang dalam tentang masyarakat yang beragama islam bahwa seseorang yang beragama islam telah diwajibkan untuk melaksanakan solat 5 waktu. Akan tetapi, lelakaq tersebut menjurus kepada masyarakat beragama islam yang tidak patuh pada aturan solat 5 waktu sehingga menurut kepercayaan orang islam orang seperti itu akan menangiisi perbuatannya selama di alam kubur. Hal ini diperkuat dengan masyarakat adat Bayan yang menjunjung tinggi keberadaan agama islam yang merupakan mayoritas masyarakatnya beragama islam (Syukran, 2015).

Kearifan lokal ini berkaitan langsung dengan sub BAB dalam BAB 2 yaitu kemerdekaan beragama dan kepercayaan di Indonesia yang membebaskan warga negara memilih agama sesuai keyakinan sendiri. Berdasarkan Nuryadi dan Tolib (2017:55) sesuai dengan yang tertera dalam UUD NRI Tahun 1945 dalam pasal 28 E ayat (1) dan disimpulkan bahwa setiap orang atau warga negara berhak dan bebas memeluk agamanya dan meyakini kepercayaan sesuai dengan hati nuraninya. Akan tetapi, dalam masyarakat adat Bayan yang berkaca dari salah satu Lelakaq diatas bahwasanya masyarakat adat Bayan lebih menonjolkan untuk beribadah sesuai agama Islam dan berdasarkan ketentuan adatnya, keturunan dari mereka yang memilih untuk memeluk agama lain tidak diizinkan untuk mengikuti kegiatan adat apapun di desa Bayan. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa salah satu lelakaq tersebut mampu di konstruksikan menjadi sumber belajar pada materi kebebasan beragama dan berkepercayaan di Indonesia, karena menjadi suatu gambaran bahwa dalam masyarakat adat desa Bayan sangat mengedepankan agama Islam.

3. *Keterkaitan Kearifan Lokal Sasak Desa Bayan dengan Materi Kewenangan Lembaga-Lembaga Negara Menurut UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945*

1) Hutan Adat Pawang Mandala

Hutan adat pawang mandala merupakan hutan adat yang berada di desa Bayan dan dilindungi dengan hukum adat atau awiq-awiq yang diciptakan oleh masyarakat adat Bayan. Beberapa ketentuan atau awiq-awiq dalam pengelolaan hutan adat pawang mandala, bukan hanya berlandaskan kepada kepentingan rakyat akan tetapi juga berdasarkan hubungan manusia dengan alam. Dalam Eka Putri Paramita et al., (2022) merupakan awiq-awiq yang menjadi sebuah kebijakan untuk melindungi hutan adat pawang mandala yang merupakan salah satu kekayaan yang dimiliki oleh desa Bayan. Salah satu awiq-awiq dijelaskan bahwa masyarakat tidak boleh memanfaatkan apapun yang ada dalam hutan adat bahkan untuk keperluan atau keberlangsungan hidup. Ini merupakan salah satu pengimplementasian

masyarakat adat yang sangat memperhatikan hubungan manusia dengan alamnya. Berdasarkan hal tersebut, hutan adat pawang mandala memiliki ciri khasnya tersendiri yang menunjukkan suatu perbedaan dengan hutan lainnya.

Kearifan lokal tersebut mampu dijadikan sebagai sumber belajar dalam salah satu materi yang ada di BAB 3 yakni tata kelola pemerintahan yang baik. Dalam Nuryadi dan Tolib (2017:86) materi tersebut membahas tentang tata kelola pemerintahan yang baik tergambar melalui beberapa unsur seperti pemerintah yang dapat dipercaya menangani administrasi negara, unsur swasta dan unsur warga masyarakat atau stakeholders. Selain itu salah satu ciri-ciri tata kelola pemerintahan yang baik ditunjukkan dengan adanya interaksi antara pemerintah, swasta dan masyarakat baik untuk kemajuan sosial politik maupun sosial ekonomi. Salah satu ciri tersebut menjadi suatu acuan bahwa di desa Bayan memiliki tata kelola pemerintahan yang baik namun dalam konteks yang terlihat dari pengelolaan kearifan lokal nya.

Keterkaitan yang terlihat dari materi tata kelola pemerintahan yang baik dengan adanya awiq-awiq tentang hutan adat pawang mandala dikaji melalui salah satu ciri tata kelola pemerintahan yang baik yaitu adanya interaksi yang baik antara pemerintah, swasta dan masyarakat untuk kemajuan sosial politik dan sosio-ekonomi. Hal tersebut menggambarkan bahwa dengan adanya awiq-awiq hutan adat pawang mandala yang disusun dan diresmikan oleh pemerintahan daerah khususnya lembaga desa membuat masyarakat adat merasa dihargai sehingga hal tersebut menjadi salah satu faktor perwujudan dalam hubungan yang baik antara pemerintah dan masyarakat. Hal ini merupakan gambaran tata kelola pemerintahan yang baik oleh desa Bayan karena bukan hanya menerima modernisasi masuk ke dalam masyarakat adat akan tetapi juga tetap menjaga apa yang menjadi kearifan lokal masyarakat adat Bayan.

4. Keterkaitan Kearifan Lokal Sasak Desa Bayan dengan Materi Hubungan Struktural dan Fungsional Pemerintah Pusat dan Daerah

1) Wet/Maledan

Wet/maledan merupakan salah satu hukum adat pemetaan dan pembagian wilayah di desa Bayan berdasarkan kekuasaan kepemungkuannya. Wet/maledan merupakan wilayah yang terbagi di desa Bayan dan memiliki awiq-awiq atau hukum adat sesuai dengan yang telah disepakati bersama. Pemerintah desa dalam hal ini memberikan pelimpahan sebagian wewenang kepada masyarakat dalam wet/maledan untuk mengelola sumber daya alam yang mereka miliki seperti sawah, ladang maupun hutan. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya Fitriya et al., (2009) bahwa wet/maledan merupakan hukum adat yang turun temurun dan dijadikan sebagai salah satu kearifan lokal yang terbagi dalam beberapa wilayah yang kemudian masing- masing wilayah diberikan kebebasan untuk mengatur dan mengelola kekayaan alam yang dimiliki.

Materi pada BAB 4 berbicara tentang hubungan struktural dan fungsional pemerintah pusat dan daerah yang salah satu fokus materinya adalah desentralisasi atau otonomi daerah dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam Nuryadi dan Tolib (2017:101) Indonesia merupakan salah satu negara kesatuan yang menganut asas desentralisasi atau penyerahan wewenang dari pemerintah pusat kepada lembaga- lembaga pemerintahan daerah agar pekerjaan berjalan dengan lebih efektif dan efisien. Selain itu, otonomi daerah juga

merupakan salah satu sistem yang dijalankan oleh Indonesia yaitu kewajiban atau wewenang yang dilimpahkan kepada daerah otonom untuk mengatur dan mengelola wilayah daerah otonom mereka sendiri dalam segala aspek kehidupan.

Oleh karena itu, salah satu hukum adat ini mampu dikaitkan dengan materi tersebut dikarenakan wilayah masyarakat desa Bayan terdiri dari beberapa wet/maledan yang diberikan wewenang oleh kepala desa ataupun tokoh adat untuk mengurus atau mengelola wilayah wet/maledan mereka sendiri baik itu sawah, ladang dan hutan.

5. Keterkaitan Kearifan Lokal Sasak Desa Bayan dengan Materi Integrasi Nasional dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika

1) Ngaji Makem

Ngaji makem merupakan salah satu kegiatan adat yang masih dilestarikan oleh masyarakat adat Bayan yang meliputi seluruh masyarakat dari berbagai wet/maledan yang ada di desa Bayan sebagai ucapan rasa syukur atas panen hasil bumi. Ngaji makem merupakan salah satu kegiatan adat yang mampu menumbuhkan keterikatan persaudaraan antar masyarakat yang bertemu dalam satu kegiatan. Ngaji makem terdiri dari beberapa prosesi kegiatannya seperti para perempuan masyarakat adat Bayan akan menumbuk padi lalu dan melakukan ziarah makan leluhur masyarakat adat. Selain itu, ngaji makem merupakan salah satu kearifan lokal untuk memanjatkan rasa syukur dan bentuk terimakasih masyarakat desa Bayan kepada para nenek moyang terdahulu atas peninggalan kekayaan alam yang diwariskan. Hal ini diperkuat oleh Eka Putri Paramita et al., (2022) bahwa ngaji makem merupakan salah satu prosesi yang dilakukan oleh masyarakat adat untuk memanjatkan rasa syukur kepada Tuhan dan nenek moyang atas segala kekayaan yang ditinggalkan. Berdasarkan hal tersebut, salah satu bentuk rasa syukurnya adalah mengadakan kegiatan ngaji makem untuk mendo'akan para nenek moyang mereka terdahulu.

Berdasarkan Nuryadi dan Tolib (2017:156) dalam materi integrasi nasional dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika khususnya dalam point faktor-faktor pembentuk integrasi nasional. Secara nasional, beberapa faktor pembentuk integrasi nasional yang tertera dalam materi ini, seperti adanya perasaan senasib, adanya tekad serta keinginan untuk bersatu, adanya semangat persatuan dan kesatuan, dan adanya semangat gotong royong serta solidaritas yang kuat. Pada akhirnya hal tersebut akan membentuk kepribadian warga negara untuk ikut serta atau berperan dalam mewujudkan dan menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

Adanya beberapa faktor pembentuk integrasi nasional yang memunculkan semangat warga negara dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa tercermin dengan adanya salah satu kearifan lokal ngaji makem di desa Bayan. Hal ini dapat dikaitkan dengan gambaran pelaksanaan ngaji makem yang merupakan bentuk syukur masyarakat Bayan kepada para nenek moyang atas kekayaan alam yang ditinggalkan. Selain itu kegiatan yang menyatukan atau mengumpulkan seluruh masyarakat Bayan dalam kegiatan ngaji makem menggambarkan perwujudan atau peran serta masyarakat dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

2) Gawe Beleq

Gawe beleq merupakan merupakan gawe bersama yang terdiri dari beberapa kepala keluarga dan dilaksanakan 6-8 hari gawe baik untuk kegiatan khitanan maupun ngurisang. Gawe beleq dilaksanakan oleh beberapa keluarga yang terhimpun menjadi satu yang kemudian masing-masing kepala keluarga akan memberikan sumbangan berupa dana ataupun bahan pokok lainnya untuk menunjang terlaksananya begawe tersebut. Akan tetapi jika ada beberapa kepala keluarga yang tidak mampu, tidak dipaksakan untuk ikut berkontribusi akan tetapi tetap bisa ikut serta dalam bagian yang memiliki gawe. Hal ini merupakan salah satu cara untuk meningkatkan rasa persaudaraan antar sesama tanpa memandang bulu. Hal ini diperkuat dalam Fitriya et al., (2009) bahwa gawe beleq merupakan salah satu kegiatan yang diadakan untuk menguatkan integritas sesame masyarakat Bayan melalui perkumpulan dan rasa saling menghargai dalam perkumpulan gawe beleq.

Materi tentang integrasi nasional dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika pada sub bab kebhinekaan bangsa Indonesia menjelaskan tentang bhinneka tunggal ika sebagai semboyan dan alat pemersatu bangsa yang berarti berbeda-beda akan tetapi satu tujuan. Dalam Nuryadi dan Tolib (2017:158) dijelaskan bahwa Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan keberagamannya dan diperlukan rasa persatuan dan kesatuan yang tinggi dan tertanam dalam setiap warga Indonesia melalui integrasi nasional yang merupakan proses untuk menyatukan segala perbedaan baik dalam ruang lingkup sosial, politik, ekonomi dan budaya.

Kearifan lokal Bayan yakni gawe beleq dengan materi interasi nasional dalam bingkai bhinneka tunggal ika mampu dikolaborasikan menjadi sumber belajar. Hal ini ditandai dengan gawe beleq merupakan sebuah kearifan lokal yang mampu menumbuhkan rasa persaudaraan antar masyarakat desa Bayan tanpa memandang perbedaan apapun. Hal tersebut menggambarkan salah satu point materi dalam sub bab tersebut bahwa kearifan lokal tersebut merupakan salah satu bentuk keberagaman yang mampu meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan bangsa, khususnya dalam masyarakat adat desa Bayan.

3) Wahn Telek Pager Rengan, Telek Pager Dirik Juluk

Salah satu sesenggak yang berbunyi wahn telek pager rengan, telek pager dirik juluk berarti lihatlah kehidupan dirimu terlebih dahulu sebelum melihat kehidupan orang lain. Sesenggak tersebut memiliki makna bahwa ketika seseorang ingin melihat atau mengkoreksi perilaku ataupun kehidupan orang lain, akan lebih baik jika seseorang menilai hidupnya sendiri terlebih dahulu. Sesenggak ini merupakan salah satu sesenggak yang masih dilestarikan di desa Bayan untuk menghindari pertikaian antar sesama warga masyarakat Bayan.

Salah satu materi PPKn SMA kelas X membahas tentang integrasi nasional dalam bingkai bhinneka tunggal ika, yang artinya bahwa dalam materi tersebut membahas tentang proses untuk meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan bangsa melalui keberagaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Selain menjadi sebuah kekayaan, keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia juga merupakan salah satu bentuk ancaman apabila pemerintah tidak memperhatikan dengan baik. Oleh karena itu dalam materi ini dibahas beberapa syarat integrasi seperti seluruh anggota masyarakat merasa saling menghargai satu sama lain, terciptanya keselarasan terhadap norma- norma yang berlaku, dan norma-norma serta nilai sosial yang dijadikan sebagai aturan baku (Nuryadi dan Tolib, 2017:158).

Keselarasan yang terdapat antara materi dengan kearifan lokal tersebut bahwa terpenuhinya syarat integrasi yaitu adanya norma dan nilai-nilai yang dijadikan sebagai aturan baku dalam bermasyarakat untuk proses integrasi melalui sesenggak wahn telek pager ringan, telek pager dirik juluk.

6. *Keterkaitan Kearifan Lokal Sasak Desa Bayan dengan Materi Ancaman Terhadap Negara dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika*

1) Keris dan Tombak

Keris dan tombak merupakan sebuah benda cagar budaya yang masih disimpan di dalam bale mengina atau rumah adat di desa Bayan. Benda tersebut merupakan sebuah gambaran sejarah bahwa nenek moyang dahulu hanya bersenjata keris dan tombak dalam melawan penjajah. Keris memiliki beberapa luk atau gelombang mulai dari luk 2 sampai luk 16, sedangkan tombak hanya memiliki satu bentuk. Hal ini diperkuat oleh Muhammad et al., (2023) yang menjelaskan bahwa selain sebagai alat perlawanan, keberadaan tombak dan keris merupakan benda cagar budaya yang memiliki nilai magis karena merupakan tolang daeng papuq baloq atau tulang rusuk keluarga yang mampu untuk mengikat atau menyatukan keluarga.

Pada bab ini dalam Nuryadi dan Tolib (2017:191), akan dibahas terkait dengan materi ancaman terhadap negara dalam bingkai bhinneka tunggal ika khususnya dalam point ancaman dalam bidang militer yang dikembalikan pada zaman kolonial. Pada materi ini digambarkan tentang penjajahan dan kondisi ketika penjajah dari Belanda melakukan konvoi pada agresi militer I kepada bangsa Indonesia. Selain itu, dalam sejarah tercatat beberapa gerakan radikal yang terjadi yaitu DI/TII, PRRI, Permesta, Pemberontakan PKI Madiun, serta adanya G-30-S/PKI.

Kedua benda cagar budaya yang merupakan salah satu bentuk kearifan lokal tersebut berpotensi untuk dijadikan sebagai sumber belajar dalam materi ancaman terhadap integrasi nasional dalam bidang militer dan menggambarkan kepada peserta didik bahwa pada zaman kolonial ketika semua penjajah memiliki senjata pemusnah massal berbentuk kimia dan nuklir, nenek moyang atau pahlawan kita di Indonesia hanya bermodalkan keris dan tombak tersebut.

7. *Keterkaitan Kearifan Lokal Sasak Desa Bayan dengan Materi Wawasan Nusantara dalam Konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia*

1) Takepan

Takepan merupakan kearifan lokal berbentuk tekstual yang masih disimpan dengan baik oleh masyarakat adat Bayan di masing-masing rumah adat atau bale mengina. Takepan yang masih dilestarikan dan dijaga pelaksanaannya adalah takepan ngawitan, takepan jati swara dan takepan puspa kerma. Hal ini diperkuat oleh Sawaludin et al., (2022) menjelaskan bahwa takepan merupakan salah satu tulisan yang mengandung nilai moral dan cerita zaman dahulu dan ditulis dalam babad lontar yang kemudian dilestarikan hingga saat ini.

Dengan demikian, dalam Nuryadi dan Tolib (2017:202) materi tentang wawasan nusantara mengkaji tentang bagaimana cara pandang dan sikap bangsa mengenai keberagamannya untuk menciptakan persatuan dan kesatuan bangsa. Selain itu beberapa asas

wawasan nusantara menjadi tolak ukur terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa, yakni adanya kepentingan yang sama, keadilan, kejujuran, solidaritas, kerjasama dan kesetiaan terhadap kesepakatan bersama.

Berdasarkan penjelasan tersebut, takepan merupakan salah satu kearifan lokal yang harus senantiasa di lestarikan dengan cara diperkenalkan secara utuh kepada generasi penerus bangsa khususnya peserta didik melalui proses pembelajaran sehingga menjadi salah satu faktor generasi penerus bangsa mampu mengenal lebih dalam akan keberagaman yang dimiliki khususnya dalam wilayah khusus masyarakat adat Bayan.

2) Masjid Kuno Bayan Beleq

Masjid Kuno Bayan Beleq merupakan masjid pertama di Lombok yang dibangun sekitar abad ke-15. Masjid ini merupakan salah satu masjid di pulau Lombok yang memiliki ciri khas tersendiri mulai dari segi kegunaannya yakni sebagai pusat perayaan hari-hari besar dan beberapa kegiatan adat lainnya. Selain itu, dilihat dari segi bahan bangunannya yang terbuat dari empat kayu nangka sebagai tiang utama, batu alam sebagai pondasinya, jerami dan bambu yang dianyam sebagai atapnya dan puncak masjid yang berbentuk satu tiang.

Dijadikannya masjid Kuno Bayan Beleq sebagai salah satu kearifan lokal mampu untuk dikonstruksikan menjadi sumber belajar dalam materi wawasan nusantara Nuryadi dan Tolib (2017:211) sebagai gambaran peran serta warga negara dalam mendukung implementasi wawasan kebangsaan. Hal ini dapat dikaitkan dengan masjid Kuno Bayan Beleq merupakan kearifan lokal yang menjadi icon desa Bayan yang kaya akan sejarah sehingga mampu meningkatkan kecintaan terhadap negara khususnya desa Bayan dan merupakan salah satu cara masyarakat dalam memelihara kekayaan yang ada di desa Bayan.

3) Berugak Sakenem

Berugak merupakan sebuah bangunan tanpa dinding yang terbuat dari bambu dan jerami sebagai atapnya. Sedangkan sakenem berarti tiang 6 atau bertiang 6. Jadi, berugak sakenem merupakan sebuah bangunan dengan bambu dan jerami sebagai bahan bangunannya dan memiliki 6 tiang sebagai penyangga atau penopang berdirinya bangunan tersebut. Berugak sakenem masih banyak ditemui di desa Bayan yang berfungsi sebagai tempat menerima tamu dan tempat begundem atau musyawarah. Selaras dengan yang disampaikan oleh Ihsani et al., (2021) bahwa berugak merupakan salah satu tempat diadakannya kegiatan adat yang pada saat itu mengadakan ritual pepaos takepan.

Salah satu kearifan lokal berbentuk bangunan ini dikaitkan dengan materi wawasan nusantara yang bertujuan untuk mengenalkan keberagaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia dalam kekayaan budaya yakni kearifan lokalnya sehingga mampu menambah kecintaan dan rasa nasionalisme dalam diri setiap peserta didik maupun masyarakat lainnya (Nuryadi dan Tolib 2017:211).

4) Bale Mengina

Bale mengina merupakan sebuah rumah adat untuk menyimpan beberapa benda cagar budaya. Mulai dari ukiran yang terdapat di pintu dan arsitektural yang ada di Bale mengina memiliki makna dan memiliki kaitan dengan sejarah desa Bayan. Bale mengina memiliki

ruang yang disebut sebagai Inan Bale dan berfungsi sebagai tempat penyimpanan benda cagar budaya seperti keris, tombak, takepan dan beberapa benda cagar budaya lainnya. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang disampaikan oleh Widyastuti et al., (2022) bahwa bale mengina merupakan rumah adat yang menjadi tempat tinggal masyarakat adat yang dibangun berdasarkan arsitektural dengan beberapa makna nilai moral di dalamnya.

Suatu karakteristik yang unik dilihat dari segi bangunan maupun kegunaannya menjadikan kearifan lokal ini harus senantiasa dijaga dan dilestarikan melalui sumber belajar PPKn khususnya pada materi wawasan nusantara sehingga mampu menambah kecintaan untuk menjaga kearifan lokal yang dimiliki dan merupakan salah satu peran serta warga masyarakat desa Bayan dalam usaha mengimplementasikan wawasan kebangsaan (Nuryadi dan Tolib 2017:211).

5) Tawak-Tawak

Tawak-tawak merupakan serangkaian alat musik yang ukurannya lebih kecil jika dibandingkan dengan gendang beleq dan terdiri dari rincik, gendang, dan gong kecil. Salah satu kearifan lokal ini biasanya ditampilkan pada beberapa kegiatan adat untuk mengiringi maupun sebagai persembahan dalam kegiatan adat tersebut.

Kearifan lokal tersebut merupakan salah satu keberagaman yang berusaha dilestarikan oleh masyarakat Bayan. Hal tersebut menjadikan kearifan lokal ini untuk dikonstruksikan menjadi sumber belajar karena terlihat dari upaya masyarakat dalam melestarikan dan menjaga kebudayaan atau keberagaman yang dimiliki menjadi suatu pengimplementasian upaya menjaga wawasan kebangsaan (Nuryadi dan Tolib 2017:211).

6) Seruling Adat Dewa

Kearifan lokal berbentuk benda cagar budaya salah satunya yaitu seruling adat dewa yang kaya akan nilai sejarah. Benda tersebut masih disimpan dengan baik di dalam bale mengina hingga saat ini. Benda ini lahir ketika musim kemarau panjang melanda desa Bayan. Dengan adanya kepercayaan dari masyarakat setempat bahwa seorang yang memiliki ilmu bermimpi dan memiliki firasat untuk menciptakan seruling adat dewa selanjutnya dimainkan agar hujan segera turun. Hal ini selaras dengan Gafur, (2022) yang menjelaskan bahwa seruling adat dewa merupakan kearifan lokal yang diyakini memiliki kaitan yang erat dengan hal-hal ghaib yaitu dengan manfaat nya sebagai pemanggil hujan ketika kemarau berkepanjangan. Salah satu kepercayaan yang ditanamkan dalam benda tersebut tentunya tidak terlepas dari kepercayaan mereka terhadap agama islam, karena ketika upacara memainkan seruling adat dewa para masyarakat akan melakukan permohonan do'a kepada Tuhan dengan dipimpin oleh Kiyai agar upacara tersebut diberikan kelancaran dan hajat mereka dapat tercapai.

Salah satu kearifan lokal ini memiliki keunikan tersendiri dan termasuk dalam konteks keberagaman. Hal tersebut menjadi salah satu upaya masyarakat desa Bayan untuk mengimplementasikan usaha dalam mewujudkan wawasan kebangsaan serta mampu menambah pengetahuan sekaligus meningkatkan kecintaan terhadap bangsanya sendiri (Nuryadi dan Tolib 2017:211).

7) Tarian Cupak Gerantang

Tarian cupak gerantang merupakan salah satu kearifan lokal yang sering ditampilkan pada kegiatan adat masyarakat desa Bayan. Tarian tersebut tidak hanya memiliki nilai seni, akan tetapi lebih dari itu tarian tersebut memiliki nilai moral yang bisa dijadikan pembelajaran. Wawasan Nusantara akan keberagaman yang ada akan menjadikan peserta didik lebih mengenal karakter bangsa nya sehingga akan berusaha memudahkan pencapaian tujuan bangsa nya. Selain itu, ketika cerita tentang cupak gerantang yang di transformasikan menjadi sebuah tarian akan lebih menarik perhatian orang lain sehingga dapat tersalurkan makna atau nasihat yang mampu diterima oleh peserta didik yaitu mengetahui cerita masa lampau sebagai salah satu kekayaan budaya serta mampu sebagai pendukung pertumbuhan pola pikir dan sarana untuk mengembangkan kepribadian diri (Nayan, 2017).

Hal ini tentunya berkaitan langsung dengan materi wawasan nusantara dalam konteks peran serta warga negara dalam mendukung implementasi kebangsaan. Pelestarian berupa ditampilkannya tarian ini dalam setiap acara merupakan suatu gambaran yang menjadi bukti bahwa masyarakat adat Bayan telah ikut serta dalam mendukung mengimplementasikan wawasan kebangsaan (Nuryadi dan Tolib 2017:211).

8) Peresean

Kearifan lokal yang dijaga keasriannya hingga saat ini salah satunya adalah peresean. Peresean merupakan pertarungan yang bernilai kesenian dan ketika ditampilkan akan diiringi oleh kesenian tradisional. Dalam proses pertarungan, petarung tidak akan noda yang terluka parah dikarenakan para petarung telah terlatih untuk menghindari serangan yang fatal. Selain itu, peresean juga bukan hanya sekedar pertarungan akan tetapi sebuah kesenian yang bertujuan mempererat tali persaudaraan. Hal ini dijelaskan dalam Asyari akhmad & Kadri (2022) bahwa peresean merupakan permainan yang sudah ada sejak zaman penjajahan sebagai ajang untuk melatih ketangkasan melawan para penjajah dan sebuah kesenian untuk merayakan kemenangan ketika melawan penjajah, jika dilihat secara kasat mata akan bernilai kekerasan, akan tetapi sebenarnya peresean memiliki nilai sosial yang tinggi dibuktikan dengan beberapa etika mulai dari cara, ketentuan dan prosedur dalam permainan peresean yang harus dipatuhi oleh setiap pemain.

Beberapa karakteristik dari peresean menjadi suatu ciri khas tersendiri sehingga harus diperkenalkan secara terus menerus kepada masyarakat luar, khususnya generasi penerus bangsa yakni peserta didik melalui proses pembelajaran dalam materi wawasan nusantara dalam point peran serta warga negara dalam usaha implementasi wawasan kebangsaan (Nuryadi dan Tolib 2017:211).

9) Kayaq Cupak Gerantang

Kayaq merupakan nyanyian dalam bahasa sasak yang sarat akan nilai dan makna dalam setiap liriknya. Salah satu kayaq yang sering terdengar oleh masyarakat Bayan adalah kayaq Cupak Gerantang yang di dalamnya terdapat cerita dua manusia yang memiliki watak baik dan buruk. Dari watak tersebut nantinya akan timbul pembelajaran yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, ketika cerita tentang cupak gerantang yang di transformasikan menjadi sebuah kayaq tentunya akan lebih menarik

perhatian orang lain sehingga dapat tersalurkan makna atau nasihat yang mampu diterima oleh peserta didik yaitu mengetahui cerita masa lampau sebagai salah satu kekayaan budaya serta mampu sebagai pendukung pertumbuhan pola pikir dan sarana untuk mengembangkan kepribadian diri (Nayan, 2017).

Khususnya untuk peserta didik jika kayaq ini diimplementasikan menjadi sumber belajar akan menambah pengetahuan dan pembelajaran untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagai warga negara pendidik maupun tokoh masyarakat telah ikut serta berperan dalam mengimplementasikan wawasan kebangsaan dalam konteks keberagaman (Nuryadi dan Tolib 2017:211).

10) Kayaq Kadal Nongak

Kayaq Kadal Nongak merupakan salah satu kayaq yang populer di masyarakat Lombok. Khususnya bagian Lombok Utara tepatnya di desa Bayan. Kayaq ini berisi tentang pembelajaran untuk menjalani kehidupan. Beberapa makna yang terdapat dalam kayaq tersebut adalah sebuah nasihat yang disampaikan kepada siapapun sehingga akan mendapat kebaikan dari nasihat tersebut. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Alaini (2018), beberapa symbol yang diungkapkan melalui kata-kata pada kayaq kadal nongak bermakna seseorang harus menghormati sesama terutama yang lebih tua dalam konteks umum yang tidak terbatas apapun termasuk kemampuan atau ilmu yang dimiliki oleh seseorang lebih tinggi.

Hal tersebut akan berdampak positif apabila dijadikan sebagai sumber belajar khususnya dalam materi wawasan nusantara dalam konteks pengimplementasian wawasan kebangsaan yang fokus pada penanaman kecintaan akan keberagaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia (Nuryadi dan Tolib 2017:211).

11) Pantun/Lelakaq Nasihat

Pantun/lelakaq nasihat yang berbunyi kadal nongak lek kesambik, benang katak setakilan, teajah onyak ndek ne matik, payu salak kejarian merupakan salah satu kearifan lokal yang masih sering terdengar di desa Bayan. Lelakaq tersebut bermakna ketika seseorang tidak mau menerima nasihat yang diberikan, besar kemungkinan akan mendapatkan hasil yang tidak sesuai dengan keinginan. Selain itu, nyanyian kadal nongak yang kemudian di transformasikan menjadi lelakaq memiliki makna simbol seperti kadal nongak sebagai larik, benang katak setakilan sebagai simbol kemudaan yang belum kaya akan pengalaman, dan kesambik sebagai simbol kedewasaan yang sudah melewati beberapa pengalaman (Alaini, 2018).

Dalam materi wawasan nusantara dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia dijelaskan bahwa wawasan nusantara merupakan cara pandang terhadap bangsa sendiri dengan adanya keberagaman yang dimiliki oleh bangsa itu sendiri dalam segala aspek lingkungannya. Selain itu, dalam materi ini juga dijelaskan salah satu bentuk peran serta warga negara dalam mendukung implementasi wawasan kebangsaan khususnya dalam kehidupan sosial budaya yang mampu menciptakan penerimaan segala bentuk perbedaan untuk menciptakan kehidupan yang rukun dalam bermasyarakat.

Berdasarkan penjelasan diatas, dalam Nuryadi dan Tolib (2017:211) kearifan lokal dapat dikaitkan dengan salah satu materi dalam wawasan nusantara bahwa adanya lelakq atau pantun nasihat tersebut menggambarkan peran serta masyarakat adat Bayan dalam mengimplementasikan wawasan kebangsaan dalam bidang sosial budaya demi terciptanya kerukunan antar masyarakat desa Bayan sekaligus mampu menciptakan pengetahuan serta menumbuhkan kecintaan kepada desa Bayan sehingga berusaha untuk selalu dijaga dan dilestarikan.

12) Wewaran Cupak Gerantang

Wewaran merupakan salah satu kearifan lokal berbentuk cerita atau dongeng dan legenda yang memiliki makna dan pembelajaran dalam cerita tersebut. Salah satu wewaran yang masih ada yaitu legenda tentang Cupak Gerantang. Wewaran tersebut merupakan kisah yang menceritakan dua manusia bersifat baik dan buruk. Cupak sebagai tokoh buruk dan Gerantang sebagai tokoh yang baik. Selain itu, wewaran ini menggambarkan secara langsung sifat manusia yang baik dan buruk. Hal tersebut menjadikan kisah ini sebagai salah satu wewaran yang memiliki makna dan nilai pembelajaran di dalamnya.

Materi wawasan nusantara yang merupakan cara pandang terhadap bangsa sendiri atas kekayaan dan keberagaman yang dimiliki oleh bangsa nya. Dalam hal ini diperlukan peran serta warga negara dalam segala bidang untuk mendukung pengimplementasian wawasan kebangsaan yang ada. Hal tersebut akan menjadikan wawasan nusantara dengan keberagamannya mampu dilestarikan dengan baik. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Nayan (2018), bahwa cerita cupak gerantang memiliki beberapa hubungan sebagai pendukung pendidikan yaitu mengembangkan imajinasi peserta didik dan mendukung kecerdasan berpikir kritis karena banyaknya persoalan yang terdapat dalam cerita tersebut serta penyelesaian masalah yang akhirnya muncul dalam cerita tersebut.

Kearifan lokal wewaran cupak gerantang merupakan salah satu keberagaman yang mampu di kolaborasikan dengan materi wawasan nusantara. Hal ini dikaitkan dengan pelestarian wewaran cupak gerantang yang menjadi salah satu bentuk usaha atau peran serta warga negara dalam mendukung pengimplementasian wawasan kebangsaan Nuryadi dan Tolib (2017:211).

KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Beberapa data hasil penelitian terkait kearifan lokal sasak desa Bayan yang bisa dijadikan sebagai sumber belajar adalah beberapa bentuk kearifan lokal berwujud yang diklasifikasikan menjadi bentuk tekstual terdiri dari *takepan*, bangunan/arsitektural yang terdiri dari Masjid Kuno Bayan Beleq, berugak sakenen, dan bale mengina, selanjutnya benda cagar budaya yang terdiri dari tawak-tawak, seruling adat dewa, tombak, keris, tarian cupak gerantang dan peresean. Sedangkan kearifan lokal yang tidak berwujud diklasifikasikan menjadi awiq-awiq yang terdiri dari keberadaan kiyai dan pemangku adat, begundem, ngaji makem, kebijakan hutan adat pawang mandala, dan gawe beleq. Selain itu, sesenggak di desa Bayan yang berbunyi wahn telek pager rengan, telek pager

dirik juluk. Pantun/lelakaq agame yang berbunyi “kelak manis daun ketujur, manggi katak arak sepempang, epen tangis elek dalem kubur, tangis awak ndek wah sembahyang”. Sedangkan lelakaq nasihatnya berbunyi “kadal nongak lek kesambik, beang kataq setakilan, teajah onyak ndek ne matik, payu salak kejarian”. Selain itu, terdapat kidung/kayaq cupak gerantang dan kadal nongak serta wewaran tentang cupak gerantang.

2. Berdasarkan beberapa data yang ditemukan, hal yang akan dilakukan adalah mengkonstruksikan kearifan lokal dengan sumber belajar. 1) Keterkaitan kearifan lokal sasak desa Bayan dengan materi nilai-nilai pancasila dalam kerangka praktik penyelenggaraan pemerintahan negara dapat dikolaborasikan melalui keberadaan kiyai, pemangku adat dan proses begundem. Hal tersebut dapat dikaitkan melalui pembahasan pembagian kekuasaan yakni dalam masyarakat adat Bayan mempunyai kiyai dan pemangku adat yang memiliki kekuasaan dalam pemerintahannya. Selain itu adanya pembahasan nilai-nilai pancasila dapat terlihat melalui proses begundem yang secara langsung masuk dalam nilai pancasila sila ke-4. 2) Keterkaitan kearifan lokal sasak desa Bayan dengan materi ketentuan UUD NRI tahun 1945 dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dikolaborasikan melalui kearifan lokal wet/maledan. Hal ini dikarenakan materi tersebut membahas tentang wilayah kesatuan NRI dan dikaitkan dengan pembagian wilayah kekuasaan kepemangkuan adat atau biasa disebut dengan wet/maledan. Selain itu, salah satu bentuk hukum adat di desa Bayan adalah kuatnya keberadaan agama islam ditandai dengan slaah satu pantun/lelakaq agama yang berbunyi *Kelak manis daun ketujur, Manggis kataq arak sepempang, Epen tangis elek dalem kubur, Tangis awak ndek wah sembahyang*. Sedangkan dalam materi tersebut Indonesia merupakan salah satu negara yang membebaskan warga negaranya dalam memilih agama dan kepercayaan. 3) Keterkaitan kearifan lokal sasak desa Bayan dengan materi kewenangan lembaga-lembaga negara menurut UUD NRI tahun 1945 dikolaborasikan melalui kearifan lokal awiq-awiq hutan adat pawang mandala.
3. Keterkaitan kearifan lokal tersebut dengan sub bab materi tata kelola pemerintahan yang baik dapat digambarkan melalui pengelolaan hutan adat pawang mandala. Hutan adat pawang mandala dikelola berdasarkan prinsip hubungan manusia dengan alam yang menjelaskan bahwa pemerintahan desa Bayan selalu mendahulukan kearifan lokal yang menjadi salah satu kepentingan masyarakat adat Bayan. 4) Keterkaitan kearifan lok sasak desa Bayan dengan materi hubungan struktural dan fungsional pemerintah pusat dan daerah yang membahas tentang asas desentralisasi dan otonomi daerah dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia yang kemudian dikolaborasikan dengan salah satu kearifan lokal yaitu wet/maledan. Wet/maledan merupakan pembagian wilayah sesuai hukum adat yang kemudian diberikan pelimpahan wewenang untuk mengatur dan mengelola wilayah masing-masing. 5) Keterkaitan kearifan lokal sasak desa Bayan dengan materi integrasi nasional dalam bingkai bhinneka tunggal ika yang dikolaborasikan dengan ngaji makem, gawe beleq dan sesenggak yang berbunyi wahn telek pager rengan telek pager dirik juluk. Keterkaitan antar kearifan lokal sasak desa Bayan dengan materi pada bab 5 adalah beberapa kegiatan dan sesenggak yang telah disebutkan merupakan salah satu peran serta masyarakat adat Bayan dalam

mempertahankan dan meningkatkan integrasi yang ada di desa Bayan. 6) Keterkaitan kearifan lokal sasak desa Bayan dengan materi ancaman terhadap negara dalam bingkai bhinneka tunggal ika yang dikaitkan dengan benda cagar budaya yakni keris dan tombak dengan nilai historisnya bahwa merupakan sebuah benda yang dijadikan sebagai alat pertempuran nenek moyang untuk melawan penjajah sebagai bentuk peran serta dalam mengatasi ancaman militer pada saat itu.

4. Keterkaitan kearifan lokal sasak desa Bayan dengan materi wawasan nusantara dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia yang dikolaborasikan dengan adanya takepan, masjid kuno bayan beleq, berugak sakenem, bae mengina, tawak- tawak, seruling adat dewa, tarian cupak gerantang, peresean, kayaq cupak gerantang dan kadal nongak, pantun/lelakaq nasihat yang berbunyi “kadal nongak lek kesambik, benang katak setakilan, teajah onyak ndek ne matik, payu salak kejarja” dan wewaran cupak gerantang. Beberapa kearifan lokal tersebut diklasifikasikan menjadi sumber belajar dalam konteks wawasan nusantara dikarenakan mengandung banyak nilai dan makna untuk kehidupan seseorang serta dalam bidang pendidikan yang mampu meningkatkan kecintaan kepada budaya sendiri termasuk menambah kecintaan kepada negara.

REFERENCES

- Affandy, S. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 2(2), 69–93. <https://doi.org/10.15575/ath.v2i2.3391>.
- BPS. (2022). Hasil Sensus Penduduk 2022. Badan Pusat Statistik. BPS.go.id
- Brier, J., & Lia Dwi Jayanti. (2020). Metode Penelitian Kualitatif, 21(1), 1-9. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>.
- Paramita, E. P., Wayan, & Miharja, D.L. (2022). Perilaku Komunikasi Masyarakat Adat dalam Mempertahankan Kelestarian Budaya pada Desa Adat Bayan, Kabupaten Lombok Utara. *SeNSosio Unram*, 3, 131–143.
- Fitriya, A. H., Antariksa, A., & Sari, N. (2009). Pelestarian Pola Permukiman di Desa Adat Bayan Kabupaten Lombok Utara (Preservation of Settlement Patterns in Bayan Traditional Village, North Lombok Regency). *Arsitektur E-Journal*, 2(3), 49–57.
- Gafur, A. (2022). Strategi Komunikasi Tokoh Adat dalam Revitalisasi Nilai-Nilai Budaya Adat Bayan. 1–124.
- Haslan, M. M., Rispawati, Fauzan, A., Yuliatin, & Basariah. (2022). Penyuluhan Tentang Kenakalan Dan Penanganannya di SMP Negeri 2 Kediri Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(4), 317–324. <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v5i4.2501>.
- Heri, Y., Sriartha, I. P., & Suastika, I. N. (2021). Pengembangan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Suku Sasak sebagai Suplemen Materi Ajar pada Mata Pelajaran IPS SMP Negeri 4 Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. *Media Komunikasi FPIPS*, 20(2), 118. <https://doi.org/10.23887/mkfis.v20i2.36799>.

- Husna, H., Indriani, M., Mukarromah, M., & Khaliq, R. (2022). Nilai Nilai Kearifan Lokal Generasi Millenial di Kota Banjarmasin. *Al-Hiwar: Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah*, 10(1), 29. <https://doi.org/10.18592/al-hiwar.v10i1.6935>.
- Ihsani, B. Y., Untari, T., Mandala, H., & Muhdar, S. (2021). Leksikon yang Digunakan dalam Ritual Pepsosan Takepan Masyarakat Suku Sasak: Sebuah Kajian Etnolinguistik. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 6(2), 169. <https://doi.org/10.31764/telaah.v6i2.6190>
- Jaelani, M., Mualifah, & Faesal, M. (2023). Analisis Penyelesaian Sengketa di Luar Pengadilan Berdasar Hukum Adat sebagai Jaminan Perlindungan Hak Masyarakat Adat di Pulau Lombok. *Indonesian Journal of Sosial Sciences and Humanities*, 3(1), 10-21.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>.
- Mukti, H., Rahmawati, B. F., & Marzuki, M. M. (2022). Kajian Etnosains dalam Ritual Belaq Tangkel pada Masyarakat Suku Sasak sebagai Sumber Belajar IPA. *Educatio*, 17(1), 41–53. <https://doi.org/10.29408/edc.v17i1.5520>.
- Nurdiansyah, F., & Rugoyah, H. S. (2021). Strategi Branding Bandung Giri Gahana Golf Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Purnama Berazam*, 2(2), 159.
- Permendikbud. (2013). Ministry of Education and Culture. 2013–2015.
- Rizal, M., dkk. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Mansur, S. (2018). Kearifan Lokal Kemalik Suku Sasak Untuk Menjaga Kelestarian Lingkungan Hidup Dusun Sade. *Gema Wiralodra*, 9(2), 183–193. <https://doi.org/10.31943/gemawiralodra.vol9.iss2.351>.
- Sahabudin, S., & Adipta, M. (2022). Aktualisasi nilai-nilai kearifan lokal suku sasak (tradisi Banjar) sebagai penguat integritas bangsa. *Jurnal Pendidikan, Sainsn Sosial, Dan Agama*, 8(1), 141–148. <https://doi.org/10.53565/pssa.v8i1.464>.
- Sasmita, R. S. (2020). Pemanfaatan Internet Sebagai Sumber Belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 99–103. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.603>.
- Sawaludin, S., Haslan, M. M., & Basariah, B. (2022). Eksistensi dan Peran Elit dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Masyarakat Dusun Sade Desa Rambitan Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4), 2426–2432. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4b.941>.
- Siskayanti, J., & Chastanti, I. (2022). Analisis Karakter Peduli Lingkungan pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1508–1516. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2151>.
- Sumardi, L., Mustari, M., Herianto, E., Fauzan, A., Kurniawansyah, E. (2023). Ethnocivic : Eksplorasi Potensi Kearifan Lokal Sasak sebagai Sumber Belajar PPKn Sekolah Menengah Atas Kelas XII. *Journal of Classromm Action Research*. 5(2). 237-242. <https://doi.org/10.29303/jcar.v.5i2.2289>.

- Sumardi, L., & Wahyudiati, D. (2022). Beguru: Menggali Prinsip-Prinsip Penyiapan Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam Kearifan Lokal Sasak. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 7(6), 230. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v7i6.15276>.
- Talib, F., & Liando, D. & Pratiknjo, M. H. (2019). Peran Kepala Dinas dalam Meningkatkan Kinerja PNS di Dinas Perindustrian dan Perdagangan Daerah Provinsi Sulawesi Utara. *JURNAL Administrasi Publik*, 5(86), 25–35.
- Utami, T. P., & Awaludin, M. (2021). Komparasi Arah Kiblat Masjid Kuno Songak dan Masjid Kuno Bayan di Lombok. *Al-Afaq: Jurnal Ilmu Falak Dan Astronomi*, 3(1), 78.
<https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/afaq/article/view/3571>.
- Wahyudiati, D., & Fitriani, F. (2021). Etnokimia: Eksplorasi Potensi Kearifan Lokal Sasak sebagai Sumber Belajar Kimia. *Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia*, 5(2), 102. <https://doi.org/10.23887/jpk.v5i2.38537>.
- Wekke, I. S,dkk. (2019). *Metode Penelitan Sosial*. Yogyakarta: Gawe Buku. Widyastuti, N. N. D., Fathurrahim, F., & Hulfa, I. (2022). Strategi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam Memasarkan Daya Tarik Wisata Desa Adat Bayan Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara. *Journal Of Responsible Tourism*, 1(3), 263–272. <https://doi.org/10.47492/jrt.v1i3.1>.
- Yuliatin, Y., Sawaludin, S., & Haslan, M. M. (2022). Kearifan Lokal Suku Sumawa yang Dapat Diintegrasikan dalam Pembelajaran PPKn SMP. *CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(2), 7. <https://doi.org/10.31764/civicus.v9i2.6832>.
- Zakaria. (2022). Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Tematik Sd/Mi Integration. *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar*, 5(2), 89–102.